

# Bahasa dan Struktur Sosial

Abdul Hafidz Zaid  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Studi Islam Darussalam  
E-mail: [abuafadh@gmail.com](mailto:abuafadh@gmail.com)

## Abstrak

Keterkaitan bahasa dengan konteks sosial budaya yang sangat erat telah membantu bahasa itu sendiri untuk melahirkan varian-varian cabangnya. Paling tidak, satu bahasa standar memiliki satu varian cabang yang disebut dengan *bahasa percakapan* “yang tidak standar”.

Perbedaan tingkat bahasa inilah, yang menyebabkan munculnya fenomena *diglossia*, sehingga dalam bahasa Arab, misalnya, terdapat bahasa *fushâ* dan *Âmiyah*. Meskipun perbedaan antara keduanya tidak terlalu mencolok, namun tetap saja mampu menggambarkan tingkat sosial masing-masing penuturnya, *Fushâ* dianggap sebagai bahasa resmi dan milik masyarakat struktur sosial tinggi, sedangkan *Âmiyah* dianggap tidak resmi dan dimiliki oleh masyarakat struktur sosial rendah.

Sebenarnya keresmian dan kehalusan bahasa ini banyak didasarkan pada unsur kepantasan, dan standar kepantasan yang diterapkan oleh masing-masing bangsa berbeda-beda.

Bahasa adalah cerminan budaya masyarakat penuturnya, sehingga dapat dikatakan bahwa seksisme dalam bahasa Arab adalah cerminan budaya patriarkis masyarakatnya. Masyarakat Arab memandang segala sesuatu yang berhubungan dengan wanita harus dilindungi dan dijaga, dan pria memiliki peran sentral dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Maka dari itu, dalam bahasa Arab, hampir semua kata yang menunjukkan wanita (*mu'annats*) adalah kata bertanda (*marked*), yang asalnya adalah kata dengan pengertian laki-laki (*mudzâkkar*). Tanda-tanda yang dibubuhkan biasanya dalam bentuk *ta' marbûkah*, *alif maqûrah*, dan *alif mamdûdah*.

Contoh lain dari hal ini dapat dilihat pada fenomena pemberian nama yang baik pada anak-anak perempuan, sehingga dengan nama yang baik ini anak-anak perempuan mereka dapat terjaga dan terlindungi.

**Kata Kunci:** *fushâ* dan *Âmiyah*, *bahasa percakapan*, *diglossia*, budaya patriarkis

## A. Pendahuluan

Variasi penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi aktif sangat dipengaruhi oleh struktur sosial penuturnya, dan begitu pula sebaliknya, struktur sosial juga sangat dipengaruhi oleh perilaku dan struktur bahasa penuturnya. Dengan demikian, bahasa dan struktur sosial memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat.

Keeratan hubungan antara keduanya ini dapat dilihat dari perbedaan struktur bahasa yang ada dalam suatu komunitas masyarakat yang majemuk, dan biasanya, perbedaan-perbedaan ini dijadikan sebagai standar dalam labelisasi kelas sosial penuturnya.

Menurut **Wardhaugh**, ada beragam kemungkinan keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Dari beragam kemungkinan tersebut, ia menunjuk empat pendapat dalam melihat kemungkinan keterkaitan antarkeduanya:<sup>1</sup>

*Pertama*, sebuah struktur sosial masyarakat bisa mempengaruhi sekaligus menentukan struktur dan perilaku berbahasa.

*Kedua*, struktur dan perilaku berbahasa bisa mempengaruhi dan menentukan struktur masyarakat.

*Ketiga*, kemungkinan keterkaitan antara bahasa dan masyarakat bersifat timbal-balik (*interrelationship*) atau dua arah (*bidirectional*).

*Keempat*, tidak ada hubungan sama sekali antara struktur bahasa dengan struktur masyarakat. Keduanya, menurut pendapat ini, sama-sama mandiri dan tidak saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Tabiat manusia yang mengakui adanya perbedaan kelas sosial, telah membuatnya membagi bahasa menjadi beberapa varian dengan berdasarkan status sosial ini. Bahkan dalam penggunaan bahasa standar, terkadang masih terdengar kata-kata yang menunjukkan perbedaan kelas penutur dengan lawan bicaranya.

Dalam masyarakat Jawa, misalnya, kata *inggih* yang menunjukkan persetujuan dengan ungkapan lawan bicara, masih sering terungkap jika lawan bicara mempunyai status sosial lebih tinggi. Hal ini semakin menunjukkan bahwa bahasa memang mampu

---

<sup>1</sup> Wardhaugh dalam Mudjia Rahardjo dan Kholil R, *Sosiolinguistik Qurani*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 114-116.

mengungkap wujud asli kepribadian seseorang, dan selanjutnya mengungkap status sosial orang itu.

Saat berkomunikasi, orang dengan status sosial tinggi cenderung lebih “angkuh” dan menganggap dirinya lebih tinggi dari lawan bicaranya, sehingga tidak ada beban psikologis yang dirasakannya. Sebaliknya, lawan bicara yang lebih rendah status sosialnya akan “berjuang” semampu mungkin untuk mengimbangi gaya bicara lawannya. Kondisi psikologis inilah yang membuat lawan bicara menjadi lebih tertekan, sehingga suatu saat akan terucap kata “*inggih*”, yang bertujuan untuk menunjukkan perilaku kesopanan.

## B. Aksen Regional Sebagai Penentu Kelas Sosial

Perbedaan varian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial tidak hanya terjadi pada aspek morfologis, sebagaimana contoh di atas, tetapi juga mencakup aspek fonologis dan sintaksis.

Sebagai contoh, negara Mesir—dengan pembagian yang sangat sederhana—dapat dibagi menjadi dua wilayah, yaitu utara dan selatan. Aksen Utara diwakili oleh Kairo, Alexandria, dan beberapa kota di sekitarnya. Adapun aksen Selatan diwakili oleh Asyuth, Aswan, Luxor dan juga beberapa kota di perbatasan Mesir dan Sudan.

Salah satu kekhasan aksen Utara adalah dengan mengganti bunyi huruf *Qâf* dengan *Hamzah*, seperti *qâla* yang dibunyikan dengan *âla*, atau mengganti bunyi huruf *Jîm* dengan “g”, seperti *gadid* sebagai ganti dari *jadid*. Sedangkan pada aksen Selatan, *Qâf* ini diganti dengan huruf “g”, sehingga kata *qâla* berbunyi *gâla*, adapun huruf *Jim* tetap diucapkan dengan bunyi yang sama.

Jika diperhatikan dengan seksama, perbedaan fonetis huruf-huruf ini tidak hanya sekadar menunjukkan daerah asal penuturnya, namun juga struktur sosialnya. Orang-orang Mesir yang menganggap daerah selatan adalah daerah pedesaan dan daerah utara adalah daerah perkotaan selalu mengatakan bahwa penutur aksen Selatan adalah orang *sha’îd* (orang desa), meskipun dia berasal dari kota Aswan, misalnya.

**Linda Thomas dan Shan Wareing** berpendapat bahwa tidak semua dialek dan aksen terbatas pada wilayah tertentu saja. Baik di Inggris maupun di AS, ada beberapa varian standar dari bahasa Inggris dan varian-varian ini juga dapat digolongkan sebagai dialek, biarpun dialek-dialek ini termasuk dialek yang bergengsi (*presti-*

*gious*). Sebuah dialek bergengsi adalah dialek yang penyebarannya terjadi secara sosial dan bukan regional, yaitu yang digunakan hanya oleh kelompok-kelompok sosial tertentu saja (biasanya adalah kalangan kelas sosial tinggi), dan biasanya digunakan dalam situasi-situasi sosial tertentu (yaitu dalam acara-acara formal). Bahasa Inggris yang standar sering kali dianggap sebagai “bahasa Inggris yang benar”, dan di Inggris, varian standar ini dikenal dengan istilah tertentu yang menunjukkan status sosial yang tinggi dari varian ini, seperti “*Queen’s English*” atau “*BBC English*”. Tapi meskipun bahasa Inggris punya dialek standar seperti ini, tidak ada sistem pengucapan yang standar untuk bahasa Inggris di Inggris. Yang ada adalah norma-norma pengucapan yang bergengsi, dan aksent yang paling bergengsi adalah yang dikenal sebagai RP (*Received Pronunciation*). RP, sama seperti bahasa Inggris standar, tersebar secara sosial, dan bukan secara regional. Salah satu pengucapan bergengsi yang paling banyak dikenal masyarakat di Inggris adalah pengucapan dalam siaran berita formal, seperti BBC National News.<sup>2</sup>

Para ahli tata bahasa abad ke-18 meyakini bahwa bahasa standar golongan atas dan sastra lebih benar, menurut ukuran akal sehat, daripada bentuk bahasa lokal. Walaupun begitu, akhirnya diketahui bahwa dialek-dialek lokal ternyata melestarikan suatu ciri kuno yang tidak terdapat lagi dalam bahasa standar. Menjelang akhir abad ke-18 mulai muncul kamus-kamus dialek yang memaparkan ciri-ciri khas leksikal bahasa nonstandar.

Kemajuan linguistik historis menunjukkan bahwa bahasa standar sama sekali bukan tipe yang paling tua, melainkan yang telah timbul, dalam kondisi-kondisi historis tertentu, dari dialek-dialek lokal. Bahasa Inggris standar, misalnya, adalah bentuk modern yang tidak berasal dari bahasa sastra Inggris Kuno, melainkan dari dialek lokal London kuno. Awal mulanya, bahasa ini menjadi bahasa standar daerah, lalu selanjutnya menjadi bahasa standar nasional, dengan menyerap banyak sekali bentuk-bentuk dialek lokal dan dialek daerah lain. Pendapat ini sekarang berbalik. Karena dialek lokal melestarikan bentuk-bentuk tertentu yang sudah tidak ada dalam bahasa standar, dialek itu dipandang sebagai suatu tipe kuno yang masih bertahan, tak berubah. Oleh karena itu, kita masih

---

<sup>2</sup> Linda Thomas dan Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 197.

mendengar orang berkata bahwa bahasa suatu tempat tertentu yang terpencil adalah “bahasa Inggris murni zaman Ratu Elizabeth”. Karena pencampuran bentuk-bentuk dari dialek-dialek lain hanya terlihat dalam bahasa standar, orang melompat pada kesimpulan bahwa dialek-dialek lokal bebas dari pencampuran ini, maka dalam arti historis, lebih teratur. Karena itulah pada tahap ini, kita dapati *tata bahasa dialek*, yang menunjukkan hubungan bunyi-bunyi dan infleksi-infleksi dialek lokal dengan bunyi-bunyi dan infleksi-infleksi suatu tahap yang lebih tua dari bahasa yang dimaksud.<sup>3</sup>

Dalam bahasa Indonesia, dialek dan aksen yang standar adalah yang tidak tercampuri oleh dialek dan aksen regional tertentu, sebagaimana yang terdengar dari para pembawa siaran berita di televisi nasional. Namun aksen seperti ini tidak mudah ditiru oleh sebagian besar masyarakat Indonesia karena, menurut pendapat penulis, mereka memiliki dialek atau –bahkan– bahasa sendiri yang sama sekali tidak memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Bahasa dan aksen regional ini telah dipelajari dan dipakai secara terus-menerus sejak mereka dilahirkan, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit diubah.

Namun, menurut pengamatan penulis, aksen-aksen regional Indonesia ini tidak bisa dijadikan ukuran kelas sosial penuturnya. Kemajemukan etnis dalam masyarakat Indonesia menjadikan bahasa Indonesia hanya digunakan sebagai alat komunikasi antar penuturnya.

Berbeda dengan bahasa Arab, misalnya, meskipun penuturnya tersebar di beberapa negara yang berbeda, namun sebagian besar mereka mampu mengucapkannya dengan aksen standar yang sama. Hal ini dikarenakan tingkat kemiripan yang tinggi antara aksen-aksen regional dengan aksen standar bahasa Arab. Masing-masing penuturnya memang memandang aksennya sebagai yang standar dan paling prestisius, namun saat berbicara dengan bahasa Arab standar (*fushha*), mereka memakai aksen *fushha* yang menjadikan pendengar terkadang sulit menebak daerah asal penuturnya.

Bahasa dan aksen *fushha* ini juga dapat dijadikan standar status sosial penuturnya, karena bahasa dan aksen ini hanya dikuasai oleh masyarakat pada kelas sosial tinggi. Adapun masyarakat pada kelas

---

<sup>3</sup>Leonard Bloomfield, *Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 112-113.

sosial rendah, mereka lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *'amiyah* (bahasa pasaran).

Tingkat formalitas (keresmian) tindak bahasa sebenarnya banyak tergantung pada peserta-peserta berbahasa, keadaan, dan tujuan berbicara. Dalam buku *The Five Clocks*, **Martin Joos** membagi fungsiolek bahasa Inggris berdasarkan lima tingkat formalitas, atau yang disebutnya dengan *style* (gaya bahasa). Kelima tingkat itu adalah *frozen*, *formal*, *consultative*, *casual*, dan *intimate*, atau dalam bahasa Indonesia, berturut-turut, ragam *beku*, *resmi*, *usaha*, *santai*, dan *akrab*. Semua bahasa di dunia ini, menurut penulis, juga tunduk pada lima tingkatan ini.

1. *Ragam beku (frozen)* ialah ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Dalam bentuk tertulis, ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting lainnya.

Suatu kalimat yang dimulai dengan kata *bahwa*, *hatta*, dan sebagainya (sebagaimana yang terdapat dalam alinea 1 teks Pembukaan Undang-undang Dasar 1945) dapat dianggap sebagai ragam beku. Bentuk kalimat beku adalah lebih kaku, kata-katanya lengkap, biasanya kalimatnya panjang dan menuntut sikap yang lebih serius dari penutur dan pendengarnya.

2. *Ragam resmi (formal)* ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
3. *Ragam usaha (consultative)* ialah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi; dengan kata lain, ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.
4. *Ragam santai (casual)* ialah ragam bahasa santai antarteman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya.
5. *Ragam akrab (intimate)* ialah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain.

Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Perbedaan-perbedaan di antara kelima ragam ini adalah perbedaan pilihan kata (leksis), perbedaan bentuk kata (morfologi), dan perbedaan bentuk kalimat keseluruhannya (sintaksis). Di samping itu, terlihat juga perbedaan-perbedaan yang jelas atau yang rumit dalam intonasi kalimat dan keseluruhan gaya orangnya (cara berdiri, melihat, dan bergerak). Hal ini disebabkan oleh karena berbahasa itu adalah suatu tindak laku (*behavior*) yang melibatkan penuturnya secara keseluruhan dan utuh.<sup>4</sup>

Perbedaan tingkat bahasa inilah, menurut penulis, salah satu penyebab munculnya fenomena *diglossia*, sehingga paling tidak di dalam masyarakat terdapat dua varian bahasa, bahasa resmi dan tidak resmi atau bahasa halus dan kasar. **Britannica Concise Encyclopedia** menjelaskan *diglossia* dengan penjelasan berikut:<sup>5</sup>

*Coexistence of two varieties of the same language in a speech community, with each variety being more or less standardized and occupying a distinct sociolinguistic niche. Typically, one variety is more formal or prestigious while the other is more suited to informal conversation or is taken as a mark of lower social status or less education.*

Keresmian dan kehalusan bahasa ini banyak didasarkan pada unsur kepantasan. Standar kepantasan yang diterapkan oleh masing-masing bangsa berbeda-beda. **Dr. Ahmad Mahir al-Baqary** menyatakan bahwa bahasa Inggris banyak menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis untuk menunjukkan hal-hal yang tabu untuk diucapkan secara vulgar.

Kata "celana", misalnya, banyak yang mengungkapkannya dengan ungkapan "*inexpressible*" yang arti asalnya adalah "*sesuatu yang tidak dapat diekspresikan*", sedangkan dalam bahasa masyarakat biasa banyak dipakai kata "*pants*" atau "*pantalon*". Demikian pula dengan kata "*combination*" yang berarti "*gabungan*". Kata ini biasa juga dipakai untuk menamakan pakaian atasan dan bawahan yang biasa dipakai wanita.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> P.W.J. Nababan, *Sociolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 22-24.

<sup>5</sup> Lihat: *Britannica Concise Encyclopedia* di <http://ccat.sas.upenn.edu>.

<sup>6</sup> A%mad Mâhir al-Baqary, *Al-Lughah wa al-Mujtama'*, (Alexandria: Mu'assasat asy-Syabâb al-Jâmi'iyah, 1983), hlm. 47.

Setelah dipakai untuk satu makna yang sama, maka kata “*inexpressible*” dapat diartikan memiliki sinonimitas dengan “*pants*” atau “*pantolon*”, karena memenuhi tiga persyaratan untuk dianggap sebagai sinonim, yaitu:

1. Berasal dari satu bahasa, bukan dari bahasa yang berbeda.
2. Bersesuaian makna secara mutlak, paling tidak dalam pikiran mayoritas anggota masyarakat.
3. Digunakan dalam kurun waktu yang sama.<sup>7</sup>

J.D. Parera juga berpendapat bahwa sinonim dapat muncul antara bahasa umum dan dialek. Serapan intrabahasa terjadi antara dialek dan bahasa-bahasa umum dan bahasa standar. Bahasa Indonesia yang mengenal beberapa dialek mengalami penyerapan makna sinonimi intrabahasa. Misalnya, sinonimi antara *cabe* dan *lombok*, *selamat malam* dan *malam baik*, *kayak* dan *seperti* (percakapan), *nggak* dan *tidak* (percakapan).<sup>8</sup>

Hubungan kesinoniman berlaku timbal balik; *nasib* dapat dikatakan sinonim dengan *takdir*, ataupun sebaliknya, *takdir* adalah sinonim dengan *nasib*. Meskipun perbedaan nuansa antar-sinonim itu kecil, namun dapat dilawankan dalam konteks tertentu. Misalnya, verba *memuaskan* dan *menyenangkan* adalah sinonim, tetapi kedua kata dilawankan dalam klausa *Apa yang dibuat orang itu memang tidak begitu menyenangkan, tetapi pasti memuaskan juga*.<sup>9</sup>

Biasanya, sebagaimana contoh dalam bahasa Inggris di atas, kata-kata yang digunakan untuk memperhalus bahasa ini banyak digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang berkaitan dengan *gender*, sehingga pada akhirnya muncul wacana kebahasaan baru yang disebut *bahasa seksis* (*sexist language*).

Bahasa seksis adalah bahasa yang memuat atau berpihak pada suatu kekuatan *gender* atas *gender* yang lain di dalam unsur-unsurnya, misalnya di dalam unsur kosakata, gramatika, istilah, dan yang lainnya, atau yang menurut Miller & Shift sebagai bahasa apapun yang mengungkapkan sikap atau pandangan adanya suatu superioritas suatu *gender* atas *gender* lainnya.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Moh. Ainin dan Imam Asrori, *Buku Ajar Semantik Bahasa Arab*, Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005, hlm. 54.

<sup>8</sup> J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 66.

<sup>9</sup> J.W.M Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 395.

<sup>10</sup> Gary Ghosgarian dalam Mudjia Rahardjo dan Kholil, Op. Cit., hlm. 168.

Bahasa seksis ini, sebagaimana yang disebut dalam **Britannica Concise Encyclopedia**, banyak didapatkan contohnya dalam bahasa Arab dan bahasa Dravida, seperti bahasa Tamil.

Classic diglossic situations can be found in Arabic-speaking communities, where Modern Standard Arabic coexists with dozens of regional Arabic dialects, and among speakers of Dravidian languages such as Tamil, where different words for basic concepts such as "house" or "water" are chosen depending on the speaker's caste or religion.<sup>11</sup>

### C. Wanita Dalam Perspektif Sociolinguistik Arab

**Shan Wareing** berpendapat bahwa bahasa yang seksis adalah bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara di mana anggota dari kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, lebih sedikit hak-haknya daripada anggota dari kelompok seks yang lain. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip-stereotip tentang pria dan wanita yang kadang merugikan keduanya, tetapi lebih sering merugikan kaum wanita.

Bahasa seksis dapat dipandang dari dua sudut, yaitu: *pertama*, tingkat sejauh mana sistem tata bahasa menunjang terbentuknya bahasa seksis, dan *kedua*, tingkat sejauh mana aspek lain di luar tata bahasa digunakan untuk menciptakan bahasa seksis.<sup>12</sup>

Jika premis "*bahasa adalah cerminan budaya masyarakat penuturnya*" dapat diterima, maka sebenarnya seksisme dalam bahasa Arab adalah cerminan budaya patriarkis masyarakatnya. Masyarakat Arab memandang segala sesuatu yang berhubungan dengan wanita harus dilindungi dan dijaga, dan pria memiliki peran sentral dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Maka dari itu, dalam bahasa Arab, hampir semua kata yang menunjukkan wanita (*mu'annats*) adalah kata bertanda (*marked*), yang asalnya adalah kata dengan pengertian laki-laki (*mudzakkar*). Tanda-tanda yang dibubuhkan biasanya dalam bentuk *ta' marbûkah*, *alif maqçûrah*, dan *alif mamdûdah*.

<sup>11</sup> Lihat: Britannica Concise Encyclopedia di <http://ccat.sas.upenn.edu>.

<sup>12</sup> Op. Cit., Linda Thomas, hlm. 106.

Namun demikian, ada juga beberapa kata sifat yang otomatis menunjuk arti wanita. Untuk kata-kata seperti ini, tidak perlu ditambah tanda apapun, seperti kata *حامل، ثيب، طالق، حائض*.<sup>13</sup>

Kata-kata bertanda ini tampak sangat jelas dalam hadis Rasulullah saw. berikut:

الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ  
عَنْ رَعِيَّتِهَا

Laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan akan mempertanggungjawabkan apa yang dipimpinnya. Dan perempuan adalah pemimpin dalam rumah suaminya, dan dia akan memper- tanggungjawabkan apa yang dipimpinnya. (HR. Bukhari).<sup>14</sup>

Teks hadis di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kata *mu'annats* رَاعِيَةٌ dan مَسْئُولَةٌ diambil dari kata *mudzakkarnya*, yaitu رَاعٍ dan مَسْئُولٌ dengan tambahan *tâ' marbûkah* pada ujungnya. Begitu pula dengan kataganti *mu'annats* (ها), diambil dari kataganti (هـ).

Dalam pemakaian kata-kata yang berhubungan dengan wanita, orang Arab banyak menjadikan bahasa al-Quran sebagai standar ideal. Hal ini mungkin tidak terlalu berlebihan, karena banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan hal-hal yang sering dianggap tabu untuk diungkapkan secara vulgar dan apa adanya, namun al-Quran mampu mengungkapkannya dengan ungkapan yang sopan dan halus.

Misalnya, permisalan istri dengan sawah atau ladang “حرث” , dan penggunaan kata فأتوا yang berarti “datangilah” sebagai ganti dari “setubuhilah” yang terdengar kasar, sebagaimana dalam firman Allah:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

*Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai.*<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Op. Cit., Mudjia Rahardjo dan Kholil, hlm. 174.

<sup>14</sup>Abû 'Abd Allâh Mu'ammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Al-Jâmi' a□-□a□î□ al-Mukhtacar*, (Beirut: Dâr Ibn Katsir, 1987), juz 2, hlm. 848.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah *al-Baqarah* ayat 223 (Surakarta: Media Insani, 2007).

Wanita dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *مَرَأَة* atau dalam kamus *Mukhtâr* *ا*□-□*i*□*â*□ disebut juga *مَرَة*, meskipun kata kedua ini tidak terlalu dipakai oleh masyarakat luas. Bahkan bagi penduduk Alexandria, Mesir, kata ini dianggap tabu untuk dipakai sehari-hari.<sup>16</sup>

Di dalam al-Quran, jika kata ini di-*iâfah*-kan dengan kata *mudzakkar* atau kata ganti *mudzakkar*, maka akan memiliki arti “istri”, seperti «إِمْرَأَةٌ عَمْرَانُ», «إِنَّا مُنْجُوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ», «امْرَأَةٌ فِرْعَوْنَ», «امْرَأَةُ الْعَزِيزِ» dan lain sebagainya.

Seperti dalam bahasa-bahasa lain, sebagian besar nama-nama wanita dalam bahasa Arab juga memiliki arti “keindahan”, “kecantikan”, dan “kebaikan”. Namun demikian, tidak semua keindahan, kecantikan, dan kebaikan itu didasarkan pada makna leksikal kata-katanya, tetapi terkadang didasarkan pada konteks kesejarahannya.

Nama “Maryam”, misalnya, yang tersebut dalam al-Quran sebanyak 34 kali, memiliki makna “kesucian” dan “kebaikan”, jika dilihat dari sejarah hidup Nabi Isa as. Pemakaiannya sebagai nama wanita lebih banyak dimaksudkan untuk mengikuti sifat-sifat Maryam Putri Imran yang salihah dan suci daripada makna leksikalnya, yaitu “tinggi”.

Kata ini sebenarnya tidak banyak dicantumkan dalam kamus-kamus Arab sebagai entrinya, karena memang bukan berasal dari bahasa Arab. “Maryam” adalah kata serapan dari bahasa Siryani. **Louis Ma’lûf** dalam kamusnya, *al-Munjid*, menyebutkan bahwa bentuk jamaknya adalah “*maryamât*”.<sup>18</sup>

Karena kata ini dipakai dengan arti *suci*, *salihah*, dan *baik*, maka dapat disimpulkan bahwa pemakaiannya tidak berdasarkan pada makna leksikalnya, tetapi lebih pada makna kontekstualnya.

Di antara nama-nama Arab yang menunjukkan kecantikan tubuh adalah *Lamyâ’* (warna hitam manis pada bibir), *Najla’* (bola mata yang besar dan indah), *Badr* (bulan purnama), *Umm Kultsûm*

<sup>16</sup> Op. Cit. Ahmad Mâhir al-Baqary, hlm. 41.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran al-Karim, surah al-’Ankabût, ayat 33.

<sup>18</sup> Louis Ma’lûf, *Al-Munjid fî al-lughah wa al-a’lâm*, cetakan ke-32, (Beirut, Dar al-Masyriq, 2002), hlm. 759.

(daging yang terdapat di paha dan wajah), 'Abîr (bau yang wangi), dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Setelah turunnya agama Islam, pemberian nama-nama baik dalam bahasa Arab ini bisa dikatakan tidak lepas dari perintah Rasulullah saw. untuk selalu menamai anak dengan nama yang baik. Bahkan jika suatu nama dianggap buruk, maka harus diganti dengan yang lebih baik. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.:

أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ إِسْمُهَا بَرَّةَ فَقِيلَ تُرْكِي نَفْسَهَا، فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
زَيْنَبَ (رواه مسلم)

*“Dahulu nama Zainab adalah Barrah, lalu dikatakan bahwa nama tersebut memberikan sebuah indikasi bahwa seolah-olah ia menganggap dirinya orang yang baik dan tidak pernah melakukan kesalahan. Lalu Rasulullah saw. mengganti nama itu dengan Zainab” (HR. Muslim)<sup>20</sup>*

#### D. Penutup

Keterkaitan bahasa dengan konteks sosial budaya yang sangat erat telah membantu bahasa itu sendiri untuk melahirkan varian-varian cabangnya. Paling tidak, satu bahasa standar memiliki satu varian cabang yang disebut dengan *bahasa percakapan* “yang tidak standar”.

Perbedaan tingkat bahasa inilah, yang menyebabkan munculnya fenomena *diglossia*, sehingga dalam bahasa Arab, misalnya, terdapat bahasa *fushâ* dan *Âmiyah*. Meskipun perbedaan antara keduanya tidak terlalu mencolok, namun tetap saja mampu menggambarkan tingkat sosial masing-masing penuturnya, *Fushâ* dianggap sebagai bahasa resmi dan milik masyarakat struktur sosial tinggi, sedangkan *Âmiyah* dianggap tidak resmi dan dimiliki oleh masyarakat struktur sosial rendah.

<sup>19</sup>Orang Arab banyak memakai kata “*imra’atun mukaltsamatun*”, yang berarti wanita yang memiliki bentuk paha dan wajah yang cantik. Lihat: Ahmad Mahir al-Baqary, Op. Cit., hlm. 48-49.

<sup>20</sup>Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Nisabury, *ba%î% Muslim*, jil. 14, hal. 261. Diambil dari Program al-Maktabah asy-Syamilah, Edisi 2.

Sebenarnya keresmian dan kehalusan bahasa ini banyak didasarkan pada unsur kepantasan, dan standar kepantasan yang diterapkan oleh masing-masing bangsa berbeda-beda.

Bahasa adalah cerminan budaya masyarakat penuturnya, sehingga dapat dikatakan bahwa seksisme dalam bahasa Arab adalah cerminan budaya patriarkis masyarakatnya. Masyarakat Arab memandang segala sesuatu yang berhubungan dengan wanita harus dilindungi dan dijaga, dan pria memiliki peran sentral dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Maka dari itu, dalam bahasa Arab, hampir semua kata yang menunjukkan wanita (*mu'annats*) adalah kata bertanda (*marked*), yang asalnya adalah kata dengan pengertian laki-laki ( ). Tanda-tanda yang dibubuhkan biasanya dalam bentuk *ta' marbûkah*, *alif maqcûrah*, dan *alif mamdûdah*.

Contoh lain dari hal ini dapat dilihat pada fenomena pemberian nama yang baik pada anak-anak perempuan, sehingga dengan nama yang baik ini anak-anak perempuan mereka dapat terjaga dan terlindungi.

Wallah a'lam bi ash-shawab

#### Daftar Pustaka

- Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâry, *Al-Jâmi' as-babîl al-Mukhtacar*, (Beirut: Dâr Ibn Katsir, 1987), juz 2.
- Ahmad Mâhir al-Baqary, *Al-Lughah wa al-Mujtama'*, (Alexandria: Mu'assasat asy-Syabâb al-Jâmi'iyyah, 1983).
- Departemen Agama RI, *Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani, 2007).
- J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004).
- J.W.M Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006).
- Leonard Bloomfield, *Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).
- Linda Thomas dan Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Louis Ma'lûf, *Al-Munjid fî al-lughah wa al-a'lâm*, cetakan ke-32, (Beirut, Dar al-Masyriq, 2002).

Moh. Ainin dan Imam Asrori, *Buku Ajar Semantik Bahasa Arab*, Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005.

P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

Mudjia Rahardjo dan Kholil R, *Sosiolinguistik Qurani*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).

Britannica Concise Encyclopedia di <http://ccat.sas.upenn.edu>.